

TRADISI *MESEMBEQ* DALAM PELAKSANAAN RITUAL PADA UMAT HINDU DI KOTA MATARAM

Oleh:

I Komang Budi Arsana

k.budiarsana19@gmail.com

Abstract

This study aims to conduct a study of the *mesembek* tradition carried out by Hindus in Mataram City. This research was designed in descriptive qualitative research by focusing on case studies. Based on the results of the study it was found that the background of the *mesembek* tradition to Hindus in the city of Mataram was to enhance *sradha* (belief, faith) and *bhakti* (worship, respect) as cultural preservation. The function of the *mesembek* tradition in Hindus in the city of Mataram, which has a religious function and serves as a defense of the identity of Hindus in the city of Mataram. The meaning of the *mesembek* tradition in Hindus in the city of Mataram, which is meaningful to develop the traits that are Brahma, Wisnu and Iswara / Siwa. Lord Brahma, which is the manifestation of Ida Sang Hyang Widhi Wasa / God Almighty as the creator, symbolized in red colour, in *sembeq*, red is found in betel nuts, this symbol means that people who use *sembeq* have the creativity and creation in their lives, can create good and positive things for the life of mankind and the universe. The ingredients of betel leaves, according to the color are symbolized by dark colors, in the spider, the symbol of Lord Vishnu. The nature of Dewa Vishnu that needs to be manned by mankind is nurturing. People who use *sembeq* are expected to have a sense of love and affection for all beings, such as Lord Vishnu guarding the existence of the universe. Chalk is used as an ingredient for making *sembeq*, white is a symbol of Iswara / Siwa deity. The use of lime in making edible food so that its users are active in innovating, have the initiative to make a life change towards a better direction, always carry out the truth, make changes towards better.

Keywords: tradition, *mesembek*, ritual, Hinduism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap tradisi *mesembek* yang dilakukan oleh umat Hindu di Kota Mataram. Penelitian ini dirancang dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan memfokuskan pada studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa latar belakang tradisi *mesembek* pada umat Hindu di Kota Mataram adalah untuk meningkatkan *sradha* (keyakinan, keimanan) dan *bhakti* dan sebagai pelestarian budaya. Fungsi tradisi *mesembek* pada umat Hindu di Kota Mataram, yaitu memiliki fungsi religius dan berfungsi sebagai pemertahanan identitas umat Hindu di Kota Mataram. Makna tradisi *mesembek* pada umat Hindu di Kota Mataram, yaitu bermakna untuk menumbuh-kembangkan sifat-sifat yang Dewa Brahma, Wisnu dan Iswara/Siwa. Dewa Brahma, yang merupakan manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta, disimbolkan dengan warna merah, dalam *sembeq*, warna merah terdapat pada buah pinang, simbol ini bermakna agar orang yang menggunakan *sembeq* memiliki daya cipta dan kreasi dalam hidupnya, bisa menciptakan hal-hal baik dan positif untuk kehidupan umat manusia dan alam semesta. Bahan daun sirih, sesuai warnanya disimbolkan dengan warna gelap, dalam *pengider-ider bhuana* merupakan simbol Dewa Wisnu. Sifat Dewa Wisnu yang perlu di tauladani umat manusia adalah memelihara. Umat yang menggunakan *sembeq* diharapkan memiliki rasa cinta kasih dan kasih sayang kepada semua makhluk, seperti Dewa Wisnu menjaga

eksistensi semesta. Kapur dipergunakan sebagai bahan pembuatan *sembeq*, berwarna putih merupakan simbol dewa Iswara/Siwa. Penggunaan kapur dalam pembuatan *sembeq* bermakna agar penggunaannya memiliki sifat giat berinovasi, memiliki inisiatif melakukan perubahan hidup menuju arah lebih baik, senantiasa menjalankan kebenaran, melakukan perubahan menuju lebih baik.

Kata kunci: tradisi, *mesembeq*, ritual, Hindu

I. Pendahuluan

Dinamika dalam kehidupan sosial beragama belakangan ini, khususnya di tengah masyarakat Hindu di Lombok merupakan suatu keniscayaan. Dinamika tersebut sebagai bagian dari masuknya pengaruh yang berasal dari luar. Pengaruh luar tersebut sangat kuat sehingga menimbulkan transformasi dalam sejumlah pelaksanaan agama yang telah diwariskan oleh para leluhur orang-orang Bali yang ada di Lombok. Salah satu bentuk dinamika tersebut terjadi pada tradisi *mesembeq* sebagai warisan pelaksanaan agama sejak masa kesejarahan. Pelaksanaan tradisi *mesembeq* pada masa kesejarahan dilaksanakan oleh sebagian besar umat Hindu di Lombok. Dewasa ini tradisi *mesembeq* sudah mengalami pengurangan intensitasnya dalam pelaksanaan upacara keagamaan pada masyarakat Hindu di Lombok. Tradisi *mesembeq* yang masih dilaksanakan oleh sejumlah umat Hindu belakangan ini di Kota Mataram. Kebertahanan tradisi ini masih dilaksanakan oleh umat Hindu di Kota Mataram berdasarkan hasil observasi awal pada sejumlah wilayah, seperti Kelurahan Cakranegara, Pajang, Karang Medain dan Pagesangan tradisi *mesembeq*. Masyarakat Hindu yang masih mempertahankan pelaksanaan tradisi *mesembeq* ditopang oleh keyakinan bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari ajaran agama Hindu yang dikuatkan oleh budaya lokal.

Berdasarkan realitas dalam kehidupan beragama di masyarakat, khususnya masyarakat Hindu etnis Bali di Kota Mataram dalam setiap pelaksanaan upacara agama masih banyak yang berpedoman pada

dogma-dogma dengan pemahaman *mule keto* dan tanpa pemaknaan yang bersifat faktual, padahal kalau kita kaji lebih mendalam setiap upacara agama yang diadakan oleh umat Hindu sebenarnya mengandung suatu pesan-pesan moral yang sarat dengan makna dan apabila dapat dilaksanakan dengan kesungguhan hati tentunya akan mendapatkan manfaat sebagai suatu anugerah dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Melihat perilaku sosial yang sangat menarik ini, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Tradisi *Mesembeq* Pada Umat Hindu di Kota Mataram”.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini dilakukan kajian terhadap tiga trumusan masalah. *Pertama*, apa melatarbelakangi tradisi *mesembeq* masih dipertahankan keberadaannya pada umat Hindu di Kota Mataram? *Kedua*, apa fungsi tradisi *mesembeq* pada umat Hindu di Kota Mataram sehingga masih dilaksanakan dalam pelaksanaan ritual keagamaan? *Ketiga*, apa makna yang tersirat dalam pelaksanaan tradisi *mesembeq* pada umat Hindu di Kota Mataram? Ketiga rumusan masalah di atas dijadikan fokus yang akan ditemukan jawabannya. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi tentang latar belakang, mengetahui fungsi, dan memahami makna dalam kaitannya dengan pelaksanaan tradisi *mesembeq* pada umat Hindu di Kota Mataram.

II. Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah kualitatif interpretatif dalam rangka untuk

mengkaji praktik beragama yang berkaitan dengan tradisi *mesembeq* pada umat Hindu di Kota Mataram. Tradisi ini dilaksanakan sampai saat ini karena didukung oleh faktor yang berpengaruh, khususnya yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakatnya. Berkaitan dengan itu, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis, yaitu meneliti tentang interaksi sosial yang terjadi pada umat Hindu di Kota Mataram dalam melaksanakan tradisi *mesembeq*. Untuk mempertajam analisisnya, dipergunakan sejumlah teori, yaitu teori tindakan sosial Weber dan interaksionisme simbolik, serta dengan menggunakan berbagai bahan kajian agama dan ditunjang oleh berbagai ilmu secara interdisipliner, sehingga terintegrasi secara utuh menuju perspektif ilmu filsafat agama.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Mataram. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa isu sentral yang muncul dan berkembang sesuai dengan urgensi permasalahan penelitian ini. Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang, munculnya gerakan-gerakan yang menuju kepada pembaharuan praktek beragama dengan diindikasikan pada penataan kembali dalam matra simbol konstruktif khususnya tradisi *mesembeq*. Karena luasnya Kota Mataram, maka peneliti batasi yaitu penelitian akan dilaksanakan di wilayah kelurahan Cakranegara, Pajang, Karang Medain, dan Pagesangan. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data dalam bentuk angka digunakan dalam melengkapi data kualitatif. Data angka tersebut sebagai bahan untuk lebih meyakinkan penjelasan yang ada, kaitannya dengan substansi penelitian, seperti gambaran jumlah penduduk, pekerjaan, jenis kelamin dan yang lainnya, akan diformat dalam tabulasi data, baik data primer maupun dari hasil pengolahan data. Adapun penelitian ini digunakan data yang bersumber dari Data Primer, yaitu data yang langsung

diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan, seperti dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain atau lembaga tertentu serta data kepustakaan yang dapat membantu perolehan informasi yang berhubungan dengan penelitian, berupa dokumentasi dan arsip-arsip resmi yang dapat mendukung hasil penelitian. Data sekunder diperoleh dari sejumlah tempat, kantor dan lembaga. Data sekunder ini sangat berharga bagi peneliti guna lebih memahami lebih mendalam tentang permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan observasi partisipan artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diamati dan terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diamati. Observasi ini penulis gunakan untuk melihat secara langsung, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya, yang mencakup segala gerak, aktivitas atau kegiatan masyarakat selama proses tradisi *mesembeq* berlangsung. Penelitian ini menggunakan wawancara bebas, berdasarkan pedoman wawancara yang dipersiapkan, akan tetapi dalam pelaksanaannya dapat dikembangkan lagi sesuai dengan alur informasi yang disampaikan oleh informan dengan tidak menyimpang dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Data dalam penelitian ini juga diperoleh dari menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *mesembeq*, sehingga dokumen-dokumen tersebut dapat membantu peneliti untuk menelaah sumber-sumber skunder lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dengan menggunakan analisis data

kualitatif model alur yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:18) yang terdiri dari tahap-tahap kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau menarik simpulan.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1 Latar Belakang Tradisi *mesembeq* pada Umat Hindu di Kota Mataram

Adapun yang melatar belakangi tradisi *mesembeq* pada umat Hindu di Kota Mataram, sebagai berikut.

(a) Implementasi *Sradha* dan *Bhakti* Umat Hindu di Kota Mataram

Tradisi *mesembeq* pada umat Hindu di Kota Mataram, dilatarbelakangi untuk meningkatkan *sradha* (keyakinan, keimanan) dan *bhakti* terhadap para *dewa* sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa). Hal tersebut terungkap dari wawancara yang dilakukan dengan Pedanda Gede Wayan Sebali Ranu Tawang yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa *mesembeq* adalah kebiasaan yang dilaksanakan dengan penuh keyakinan masyarakat di Kota Mataram. Pada jaman dulu sebelum ada sosialisasi dari PHDI mengenai penggunaan *bija*, masyarakat menggunakan *sembeq* setiap selesai memohon *tritha Amertha*. Sampai saat ini *sembeq* tetap dibuat sebagai perlengkapan *upakara*. *Sembeq* diletakkan serangkaian dengan *upakara pesucian* (*krik-kramas*, *segau* dan *tepung tawar*). Selain itu juga *sembeq* biasa digunakan setelah acara *natab banten*, setelah *natab* dan metirtha dipasangkan *sembeq* pada *selaning lelate* (pada kening ditengah-tengah pada pertemuan antara kedua alis). Sebagai tradisi masyarakat juga diberikan *sembeq* apabila mereka berobat secara tradisional, karena bahan-bahan yang digunakan untuk membuat *sembeq* sangat disakralkan serta menjadi simbol agama yang selalu digunakan pada setiap upacara agama, yakni daun sirih, sebagai simbol *nyasa* Dewa Wisnu, buah

pinang sebagai simbol *nyasa* Dewa Wisnu dan kapur sirih sebagai simbol *nyasa* Dewa Iswara (Siwa)".

Tradisi *mesembeq* sebagai implementasi dari *sradha* dan *bhakti* pada umat indu di Kota Mataram dikaitkan dengan sumber ajaran agama Hindu, yaitu kitab suci veda ada mantra yang menyebutkan bahwa tata cara pelaksanaan korban suci berupa *yajña* diajarkan oleh orang yang menguasai pengetahuan Veda, seperti kutipan berikut ini.

*rcam tvah posamaste pupusvan
gayatram tvo gayati sakvarisu
brahma tvo vadati jatavidyam
yajnasya matram vi mimita u tvah*
(Rg veda X.71.11)

Terjemahan:

Seorang bertugas mengucapkan sloka-sloka Veda, seorang melakukan nyanyian-nyanyian pujian dalam sakwari, seorang lagi yang menguasai pengetahuan Veda mengajarkan isi Veda dan yang lain mengajarkan tata cara melaksanakan korban suci (*yajña*) (Adiputra, 2004:99)

Mantram di atas mengisyaratkan bahwa *yajña* merupakan salah satu cara mengungkapkan ajaran Veda, oleh karena *yajña* merupakan pengejawantahan ajaran Veda yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol (*niyasa*). Melalui *niyasa* dalam *yajña* realisasi ajaran agama diwujudkan untuk lebih mudah dihayati dan dilaksanakan oleh umat kebanyakan disamping juga dapat meningkatkan kemantapan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Seperti halnya tradisi *mesembeq* merupakan bentuk aplikasi *manusa yajña* dalam tradisi *mesembeq* yang dilakukan oleh umat Hindu di Kota Mataram merupakan simbol penumbuhkembangan nilai-nilai yang baik sesuai dengan makna yang terdapat dalam

simbol *mesembeq* yang dapat mengantarkan umat untuk merealisasikan wujud bhakti mereka kepada Tuhan.

(b) Cetusan Rasa Terima Kasih

Tradisi *mesembeq* dalam kehidupan beragama Hindu di Kota Mataram juga sebagai cetusan rasa terima kasih atas karunia *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena telah menciptakan, memelihara, dan melebur alam semesta. Hal tersebut terungkap dari wawancara dengan Jro Mangku Darma dan Jro Mangku Semedi Yadnya yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa *mesembeq* merupakan simbol manifestasi Tuhan dalam prabawa Beliau sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur (Brahma, Wisnu dan Siwa), sampai saat ini masih tetap eksis dilaksanakan oleh umat Hindu karena didasari oleh kepercayaan. Ungkapan informan di atas memiliki keselarasan dengan Bhagavadgita yang menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia melalui *yajña*, dengan *yajña* pula manusia akan mencapai kebajikannya yang maha tinggi.

*Devān bhāvayatā 'nena
te deva bhavayantuvah,
parasparam bhāvayantah,
sreyah paramavāpsyatha
(Bhagavad Gita III.11)*

Terjemahan:

Dengan ini, pujalah Dewata, semoga Dewata memberkahi engkau, dengan saling menghormati begini, engkau mencapai kebajikan tertinggi. (Pendit, 2002:90)

*Evam pravartitam cakram,
na 'nuvartayati 'ha yah
aghdyur indriydramo,
mogham partha sa jivati.
(Bhagavad Gita III. 16)*

Terjemahan:

Yang tak ikut memutar roda hidup ini, selalu hidup dalam dosa, menikmati kehendak hawa nafsunya oh Parta, ia hidup sia-sia (Pendit, 2002:93).

Kehidupan di dunia ini, pada hakekatnya memiliki ketergantungan dengan yang lain. Ada tiga jenis ketergantungan dalam hidup manusia yang membawa ikatan hutang (ma), ketiga hutang (*Tri Rna*) tersebut adalah : 1) Ketergantungan manusia pada Tuhan yang telah menciptakan kehidupan, memelihara dan memberikan kebutuhan hidup, membawa ikatan hutang jasa, yang dikenal dengan *Dewa Rna*, 2) Ketergantungan kepada leluhur yang telah melahirkan, mengasuh dan membesarkan diri kita membawa ikatan hutang jasa yang dikenal dengan *Pitra Rna* dan 3) Jasa para Maha Rsi yang telah memberikan pengetahuan suci untuk membebaskan hidup ini dari kebodohan menuju kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir dan bathin membawa ikatan hutang jasa yang dikenal dengan *Rsi Rna*.

(c) Penerusan Tradisi Leluhur

Tradisi *mesembeq* juga sebagai penerusan tradisi leluhur, seperti yang diungkapkan oleh Jro Mangku Darma dan Jro Mangku Semedi Yadnya bahwa *mesembeq* adalah tradisi yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Kota Mataram yang dilaksanakan sebagai warisan leluhur secara turun-temurun diyakini sebagai wujud bhakti. Kegiatan *mesembeq* dilaksanakan biasanya setelah *natab banten* sama dengan *mebija* hanya saja bahan membuat *mesembeq* berbeda dengan *bija*, *sembeq* dibuat dari campuran daun sirih, pinang dan kapur yang dihaluskan. *Mesembeq* paling sering dilaksanakan pada konteks upacara *manusa yajña*”

Senada dengan hal tersebut di atas, Suka, Kirti dan Sriana menyampaikan

tentang latar belakang tradisi *mesembeq* yang merupakan kebiasaan umat Hindu di Kota Mataram yang sudah turun-temurun dan mentradisi Jaman dulu masyarakat masih primitif jadi pelaksanaan ritual keagamaan masih sangat tradisional sekali. Dalam berkomunikasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan antara manusia dengan alam lingkungan jaman dulu selalu menggunakan sarana sirih, kapur dan pinang sebagai lambang penghormatan, sehingga mempersembahkan ketiga sarana tersebut, melihat kebiasaan masyarakat yang suka makan sirih (*nginang*). Pada perkembangannya memohon karunia Tuhan pun juga berupa unsur tersebut di atas yang kemudian dihaluskan dan di beri nama *sembeq*. Jadi ketika orang memohon *wara nugraha Hyang Widhi Wasa*, karunia Beliau diterima selain melalui *tirtha amertha* juga melalui sarana *sembeq*, demikian pula halnya apabila manusia berkomunikasi dengan kekuatan alam, ketika manusia salah dalam memperlakukan kekuatan alam tersebut, ketika manusia mengalami kesakitan atau disapa/ditegur oleh kekuatan alam, maka sarana yang digunakan untuk memohon penyembuhan adalah dengan media *sembeq* juga.

Selanjutnya Mantra, Yoganditara dan Suardana menjelaskan tentang latar belakang tradisi *mesembeq*, sebagai tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam rangkaian upacara *otonan*, tiga bulanan, satu bulan tujuh hari, atau pada saat berobat pada orang pintar/*balian*. Tradisi ini juga dilakukan oleh para ibu yang membawa bayinya bepergian, sebelum masuk kepekarangan, maka anaknya di beri *sembeq* terlebih dahulu. Sementara itu, Indrawangsa, Sukadharma, dan Sriana, mengatakan bahwa latar belakang tradisi *mesembeq* di Kota Mataram sebagai tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Hindu Bali yang ada di Kota Mataram, *mesembeq* dilakukan pada setiap pelaksanaan upacara

yajña, terutama pada upacara *manusa yajña* dan *butha yajña* bertujuan untuk memohon keselamatan dan mohon permisi apabila membawa bayi atau anak-anak berkunjung ke tempat-tempat keramat atau baru pertama dikunjungi”.

(d) Pelaksanaan Budaya Beragama

Pelaksanaan budaya dalam kaitannya dengan penerapan ajaran agama Hindu pada masyarakat Hindu di Kota Mataram telah dilaksanakan sejak masa kesejarahan. Pelaksanaan budaya, terutama yang berkaitan dengan simbol-simbol keagamaan merujuk pada Wirawan (2006:245) masih dipertahankan keberadaannya, kendati telah mengalami dinamika dalam rangka untuk menjaga keberlanjutannya. Sejumlah simbol-simbol dalam praktik beragama mengalami dinamika sebagai wujud penyesuaian dengan perkembangan peradaban.

Bersinergi dengan kondisi di atas, simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan agama pada masyarakat Hindu di Lombok, seperti tradisi *mesembeq* juga sebagai pelaksanaan budaya yang dijiwai oleh ajaran agama Hindu. Hal tersebut terungkap dari ungkapan Jro Mangku Gde Sukartha, Jro Mangku Gita dan Jro Mangku Suarjaya bahwa *mesembeq* adalah sebuah budaya yang sudah dilaksanakan oleh umat Hindu di Kota Mataram sejak jaman orang mengenal pembuatan *banten*. *Sembeq* di buat dalam upacara *dewa yajña* ketika kita mempersonifikasikan Tuhan selayaknya manusia, jadi kita *ngaturin* Beliau *mesiram, mekekosok, mambuh, mepayas, mebhusana, ngaturin toya palukatan, mesembeq*, barulah kemudian kita melakukan pemujaan dan menghaturkan *upakara* yang kita buat. Dalam upacara *manusa yajña*, *mesembeq* dilakukan setelah upacara *natab banten*. Selain itu juga *mesembeq* dilakukan apabila kita memohon pengobatan atau memohon permisi agar tidak disapa oleh kekuatan halus, karena *sembeq* merupakan sarana yang disakralkan karena

menggunakan bahan seperti daun sirih, kapur dan pinang sebagai simbol *nyasa* warna atribut Hyang Wisnu, Siwa dan Brahma.

Senada dengan hal tersebut di atas, Suci dan Datrining, memberikan penjelasan mengenai latar belakang tradisi *mesembeq*, sebagai penerusan warisan leluhur kita sejak jaman dahulu. Bagi umat Hindu di Kota Mataram, setiap membuat *banten* pasti juga membuat *sembeq* rasanya upacara tanpa *sembeq* tidak lengkap karena *sembeq* wajib diisi pada *banten pesucian*, untuk nyuciang *Ida Bhatara*. Setelah selesai *mebanten*, *muspa* dan *nglungsur amertha*, kemudian dilanjutkan dengan *natab banten tataban* dan *mesembeq*. Dulu jarang orang menggunakan *bija* karena setelah *natab banten* biasanya kita menggunakan *sembeq*, saat ini setelah orang mengenal penggunaan *bija*, *mesembeq* jarang dilakukan, karenanya diharapkan kepada generasi muda agar bisa melestarikan budaya ini kenasama seperti halnya orang makan sirih, sudah ratusan tahun dilakukan oleh nenek moyang kita, namun sekarang hampir punah karena telah digantikan dengan rokok dan permen. Jangan sampai tradisi *mesembeq* juga hilang karena sudah digantikan dengan tradisi *mebija*.

Budaya masyarakat Hindu sebagai makhluk sosial harus ditempatkan secara adil untuk mendapatkan kesetaraan sehingga tidak menimbulkan deskriminasi budaya dan etnis atau kelompok tertentu, seperti diungkapkan oleh Angger (2006:140-141) bahwa multikulturalisme adalah versi yang penting dari postmodern mengingat multikulturalisme adalah varian yang paling penting dalam prinsip perbedaan.

Masyarakat Hindu di Kota Mataram perlu dipupuk adanya sikap menghormati hasil kreativitas masyarakatnya dan memberikan tempat dan kedudukan yang sama. Dalam masyarakat multikultur, mempertahankan identitas etnik sangat penting, mengingat jika mereka kehilangan identitas etnik, berarti mereka akan mati

secara sosiokultur, kondisi ini dapat menimbulkan frustrasi sosial, sehingga setiap etnik hendaknya selalu menumbuhkembangkan identitas etniknya (Wirata, 2010:246). Tradisi *mesembeq* sudah berlangsung cukup lama sebagai warisan turun-temurun yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Kota Mataram, dan hal ini perlu dilestarikan mengingat perkembangan globalisasi yang dapat menggerus budaya tersebut.

(e) Penghormatan Kepada Para Dewa

Tradisi *mesembeq* juga sebagai wujud penghormatan kepada para dewa, seperti yang diungkapkan oleh Gusti Mangku Badre dan Jro Mangku Nyeneng menyampaikan tentang latar belakang tradisi *mesembeq* bahwa masyarakat Hindu di Kota Mataram yang dilaksanakan sebagai kelanjutan tradisi makan sirih, sebagai lambang penghormatan kepada tamu, demikian pula halnya dalam pelaksanaan upacara, *sembeq* dipersembahkan sebagai lambang penghormatan kepada Dewa Brahma, Wisnu dan Siwa dan *mesembeq* mengandung makna untuk menumbuhkembangkan sifat ketiga dewa tersebut ke dalam diri orang yang menggunakannya. *Mesembeq* dilakukan pada setiap pelaksanaan *yajña* dari *panca yajña*, karena kelima *yajña* tersebut merupakan satu kesatuan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, sebagai upaya untuk menghormati pada dewa. Penghormatan tersebut berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kualitas diri di kalangan umat Hindu yang melaksanakannya. Sebagai peningkatan diri, *yajña* pada hakekatnya merupakan pengorbanan suci dimaksudkan untuk mengurangi rasa keakuan (ego). Tiap-tiap usaha yang membawa akibat mengurangi rasa penyuburan keakuan untuk kearah kenikmatan yang lebih tinggi dan pengurangan dorongan-dorongan nafsu yang rendah, memerlukan pengorbanan *yajña*.

Tiap-tiap pengorbanan adalah memberi jalan pada pertumbuhan jiwa dan pengorbanan mencari dasarnya pada keikhlasan berbuat untuk tujuan yang lebih mulia, oleh karena itu setiap pelaksanaan upacara *yajña* yang pertama-tama dilaksanakan adalah proses penyucian diri dalam arti yang luas. Menyangkut aspek jasmani dan rohani untuk menuju peningkatan spiritual *yajña*/upacara itu sendiri juga dimaksudkan untuk menciptakan suasana suci dan membahagiakan.

Dalam pelaksanaan *yajña* dikembangkan sikap yang paling sederhana, dalam kehidupan, yaitu cinta, kasih dan pengorbanan. Tuhan dalam *bhakti marga* dipandang sebagai yang maha pengasih, maha penyayang, maha pemurah dan sebagainya. Orang yang memuja menginginkan kebahagiaan rohani, ia mohon pertolongan Tuhan, mohon ampun, mohon kemurahan, cinta kasih dan sebagainya. Melalui *yajña* itu pula tersirat adanya pengakuan akan keterbatasan, kekurangan dan kepapaan hidup.

3.2 Fungsi *mesembeq* pada Umat Hindu di Kota Mataram

(a) Fungsi Religius

Fungsi religius tradisi *mesembeq* salah satunya sebagai permohonan keselamatan dihadapan para dewa, seperti yang diungkapkan oleh Pedanda Gede Wayan Sebali Ranu Tawang bahwa *mesembeq* adalah kebiasaan masyarakat yang dilaksanakan pada setiap upacara *yajña* dan yang paling sering adalah pada upacara *manusa yajña* dan upacara *butha yajña*. Adapun fungsi dari pelaksanaan *mesembeq* adalah sebagai upaya untuk memohon keselamatan dan perlindungan kepada Dewa Brahma, Wisnu dan Iswara/Siwa, melalui simbol dari sarana yang di gunakan untuk membuat *mesembeq* tersebut, yakni daun sirih sebagai simbol kekuatan Dewa Wisnu, buah pinang sebagai simbol kekuatan Dewa

Brahma dan kapur sebagai simbol kekuatan Dewa Iswara/Siwa.

Senada dengan hal tersebut di atas, Jro Mangku Darma dan Jro Mangku Semedi Yadnya menjelaskan mengenai fungsi tradisi *mesembeq* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Bali yang ada di Kota Mataram, berfungsi untuk memohon keselamatan dan perlindungan kepada manifestasi Tuhan dalam prabawa Beliau sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur (Brahma, Wisnu dan Siwa), agar Beliau senantiasa memberikan karunia berupa keselamatan dan menjauhkan dari halangan. Selain itu juga *mesembeq* dilakukan oleh umat Hindu untuk penyesuaian diri pada lingkungan yang baru dikunjungi atau ditempati.

Berkaitan dengan hal di atas, dalam pelaksanaan tradisi *mesembeq* merupakan pelaksanaan agama yang dipraktikkan dalam budaya masyarakat pendukungnya sehingga nampak sebagai sistem religi. Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu: 1) sistem keyakinan, 2) sistem upacara keagamaan, 3) suatu umat yang menganut religi itu (Koentjarningrat, 1980 :392).

Sistem keyakinan yang dapat di cermati, bahwa pada dasarnya umat beragama apapun memuja, bersujud memohon hanya kepada yang satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun pemujaan dilakukan melalui sarana, yang dalam hal ini dengan sarana berwujud *sembeq*, yaitu perpaduan antara daun sirih, kapur dan pinang yang dihaluska dengan sarana batu yang digunakan menunjukkan bahwa batu itu memiliki keistimewaan, diantaranya: alami, tidak mudah rusak (awet dan keras) kecuali memang sengaja dirusak. Pemujaan bagi umat Hindu dengan atau tidak menggunakan

sarana merupakan hasil yang sangat lumrah bagi mereka yang memiliki tingkat spriritual yang tinggi akan mampu menghubungkan diri dengan Tuhannya tanpa melalui sarana, tetapi mereka yang membutuhkan media untuk berkonsentrasi maka sangat dibutuhkannya sarana hingga sarana itulah diyakini sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan yang pada dasarnya tidak berwujud bahkan dalam bahasa upanisadnya diistilahkan dengan "Neti-neti" (bukan ini, bukan pula itu). Di dalam Bhagavadgita dijelaskan bahwa memuja Tuhan dengan atau tanpa sarana pada hakekatnya sama, yang terpenting adalah apa pun yang kita lakukan semua tertuju dan atas nama Tuhan, seperti yang tertuang dalam petikan sloka di bawah ini :

*"klesho 'dhikataras testhām
avyaktāsakta chetasām
avyaktā hi gatir duhkham
dehavadhir avāpyate
(Bhagawad Gita, XII.5)*

Terjemahannya :

kesukaran pada orang yang
pikirannya
terpusat pada yang tak-
termanifestasikan
lebih besar, sebab yang tak
bermanifestasikan
sukar.dicapai orang yang dikuasai
jasmaninya.
(Pendit, 2002:321)

Sloka di atas dapat disimpulkan bahwa tidak mudah untuk menyatukan jiwa dan memusatkan pikiran kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam aspek Beliau tidak termanifestasikan (*impersonal God*) apalagi di sekeliling kita banyak hal-hal yang mengganggu konsentrasi kita. Oleh karena itu, umat Hindu menggunakan sarana sebagai media penyatuan pikiran, kepada Tuhan Yang Maha Esa.

(b) Pemertahana Identitas Budaya

Berkaitan dengan tradisi *mesembeq* sebagai pemertahanan identitas budaya disampaikan oleh Jro Mangku Gde Sukartha, Jro Mangku Gita dan Jro Mangku Suarjaya yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa *mesembeq* adalah sebuah budaya yang sudah dilaksanakan oleh umat Hindu Bali di Kota Mataram, secara religius merupakan wujud keyakinan dan kebaktian umat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, disamping itu pula merupakan bentuk pemertahanan identitas Hindu Bali yang ada di Lombok, berfungsi sebagai simbol untuk memohon keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan.

Sebagai wujud pelestarian sarana upacara umat Hindu di Kota Mataram, penggunaan media *sembeq* yang di sakralkan sebagai media pemujaan oleh umat Hindu masih dijumpai pada zaman modern ini, merupakan suatu realitas pada masyarakat Hindu. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa tradisi dapat berubah seiring perkembangan jaman, demikian pula halnya dengan penggunaan daun sirih, kapur dan buah pinang saat ini di beberapa daerah tidak digunakan lagi sebagai media dalam upacara, sarana tersebut digantikan dengan sarana modern seperti rokok. Berbeda halnya dengan umat Hindu di Kota Mataram sampai saat ini masih tetap menggunakan daun sirih, kapur dan pinang sebagai sarana upacara, terutama dalam pembuatan *sembeq*. Hal ini disebabkan karena didasari pada keyakinan umat Hindu di Kota Mataram bahwa sarana tersebut merupakan identitas lokal yang harus dilestarikan, sebagai warisan budaya dan kearifan lokal masyarakat Indonesia dan khususnya Kota Mataram. Sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas rahmat dan karunia Tuhan, serta para leluhur mereka, apabila kebiasaan tersebut ditinggalkan timbul adanya rasa takut atas sanksi yang diperoleh. Hal tersebut menjadi sugesti umat Hindu di Kota Mataram karena besarnya rasa *bhakti* dan keyakinan yang timbul atas kebesaran karunia Tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta segala isinya sehingga dapat diolah dan dimanfaatkan hasil-hasilnya bagi kelangsungan hidup umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Hal ini segayut dengan pernyataan Geertz, yang menyatakan

bahwa ibadat kepada leluhur mendukung otoritas hukum generasi yang lebih tua, bahwa ritus-ritus inisiasi merupakan sarana untuk penetapan identitas, bahwa pengelompokan-pengelompokan ritual dan mitos-mitos memberikan dasar bagi pranata sosial dan rasionalisasi-rasionalisasi hak-hak sosial yang istimewa (Geertz, 2001:2).

(c) Mewujudkan kedamaian/Ketenangan

Tradisi *mesembeq* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Kota Mataram juga memiliki fungsi sebagai upaya untuk mewujudkan kedamaian. Hal tersebut terungkap dari ungkapan Gusti Mangku Badre dan Jro Mangku Nyeneng bahwa tradisi *mesembeq* merupakan tradisi masyarakat Hindu di Kota Mataram, apabila tradisi ini tidak dilaksanakan akan mempengaruhi umat secara emosional, umat akan merasa ada yang kurang lengkap dari prosesi *yajña* mereka, karena penggunaan *sembeq* dalam prosesi *yajña* didasari oleh keyakinan dan kepercayaan umat yang bisa memunculkan rasa tenang, aman dan dekat dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi Beliau. *Sembeq* biasanya digunakan pada pelaksanaan upacara *manusa yajña* dan upacara *butha yajña*.

Selaras dengan hal di atas, Suka, Kirti dan Sriana menyampaikan tentang fungsi tradisi *mesembeq* sebagai kebiasaan umat Hindu di Kota Mataram, apabila tidak menggunakan *sembeq* dalam ritual, biasanya dapat mengurangi rasa kepercayaan diri kita di hadapan Tuhan, karena *sembeq* merupakan simbol dari kekuatan Tuhan itu sendiri. Fungsi *mesembeq* adalah untuk memohon perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Brahma, Wisnu dan Iswara/Siwa. Biasanya *sembeq* digunakan dalam upacara *manusa yajña* dan *butha yajña*.

Senada dengan di atas, Mantra, Yoganditara dan Suardana menjelaskan tentang fungsi tradisi *mesembeq* sebagai

tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam rangkaian upacara *manusa yajña* dan *butha yajña* berfungsi secara religius untuk memohon keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan, apabila tradisi *mesembeq* tidak dilaksanakan, akibat yang ditimbulkan sesuai dan keyakinan dan kepercayaan masing-masing individu sesuai dengan rasa mereka dalam berupacara.

(d) Pelengkap upacara

Tradisi *mesembeq* sebagai pelengkap upacara disampaikan oleh Indrawangsa, Sukadharma, dan Sriana, mengatakan bahwa fungsi tradisi *mesembeq* umat Hindu di Kota Mataram yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa tradisi *mesembeq* merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Hindu Bali yang ada di Kota Mataram, apabila tidak dilaksanakan, secara rasa ada sesuatu yang kurang lengkap dalam mempersembahkan persembahan kepada Tuhan beserta manifestasi Beliau, sehingga tradisi ini tetap eksis dilaksanakan oleh umat Hindu di Kota Mataram, terutama dalam upacara *manusa yajña* dan *butha yajña*.

3.3 Makna tradisi *mesembeq* pada Umat Hindu di Kota Mataram

(a) Menumbuhkembangkan sifat-sifat kedewataan

Tradisi *mesembeq* sebagai jupaya untuk menumbuhkembangkan sifat-sifat kedewataan dalam diri manusia terungkap dari hasil wawancara dengan Pedanda Gede Wayan Sebali Ranu Tawang yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa *mesembeq* sampai saat ini tetap eksis di kalangan umat Hindu Bali di Kota Mataram, apabila melihat unsur-unsur yang digunakan dalam pembuatan *sembeq* tersebut mengandung makna untuk menumbuh-kembangkan sifat-sifat yang Dewa Brahma, Wisnu dan Iswara/Siwa. Sifat Dewa Brahma, yang merupakan manifestasi *Ida Sang Hyang*

Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta, disimbolkan dengan warna merah, dalam *sembeq*, warna merah terdapat pada buah pinang, simbol ini bermakna agar orang yang menggunakan *sembeq* memiliki kreativitas dalam hidupnya.

Senada dengan hal di atas, Jro Mangku Gde Sukartha, Jro Mangku Gita dan Jro Mangku Suarjaya mengutarakan bahwa *mesembeq* bermakna untuk menumbuhkembangkan sifat-sifat Tri Murti dalam diri manusia, agar senantiasa berkata, perfikir dan berbuat sesuai dengan sifat-sifat kedewataan yang disimbolkan dalam unsur-unsur *sembeq* yaitu sirih, kapur dan pinang. Sampai saat ini penggunaan *sembeq* masih tetap ajeg karena umat berkeyakinan ada kekuatan Tuhan yang bersemayam dalam *sembeq* tersebut.

Selanjutnya Suci dan Datrining, memberikan penjelasan mengenai makna tradisi *mesembeq* bahwa tradisi *mesembeq* merupakan warisan leluhur kita sejak jaman dahulu. *sembeq* di buat sebagai salah satu kelengkapan yang di gunakan di *selaning lelata* (pertemuan kedua alis) pada kening yang dikenal dengan *Tri Netra* atau mata ketiga Dewa Siwa, sehingga bermakna menumbuhkembangkan sifat-sifat Dewa Siwa dalam diri orang yang menggunakannya. Apabila dilihat dari unsur-unsur bahan yang digunakan untuk membuat *sembeq* terdapat simbol-simbol kekuatan manifestasi Tuhan di dalamnya, yaitu daun sirih warnanya gelap merupakan simbol Dewa Wisnu, Buah pinang warnanya merah, merupakan simbol kekuatan Dewa Brahma dan kapur warnanya putih merupakan simbol kekuatan Dewa Iswara/Siwa.

Selaras dengan hal di atas, Gusti Mangku Badre dan Jro Mangku Nyeneng menyampaikan tentang makna tradisi *mesembeq* sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan benih-benih sifat kedewataan pada diri orang yang menggunakannya dilihat dari bahan-

bahannya, yaitu daun sirih warnanya gelap merupakan simbol Dewa Wisnu, Buah pinang warnanya merah, merupakan simbol kekuatan Dewa Brahma dan kapur warnanya putih merupakan simbol kekuatan Dewa Iswara. *Sembeq* biasa digunakan pada kening yaitu diantara kedua alis.

(b) Mohon Keselamatan

Tradisi *mesembeq* sebagai permohonan keselamatan disampaikan oleh Suka, Kirti dan Sriana yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa *mesembeq* merupakan kebiasaan umat Hindu di Kota Mataram, yang bermakna untuk memohon keselamatan dan perlindungan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam *prabhawa* Beliau sebagai Dewa Brahma, Wisnu dan Siwa, biasanya digunakan pada upacara *manusa yajña* dan *upacara butha yajña*.

Adapun tataran realitas, tingkat kemampuan materi yang dimiliki oleh umat tidaklah sama, sehingga keharmonisan antara besar-kecilnya *yajña* yang dilaksanakan dengan tingkat kemampuan umat bersangkutan sangat diperlukan agar pelaksanaan *yajña* yang bertujuan menuju kesejahteraan dan kebahagiaan tidak justru membawa penderitaan. Dalam aktivitas sehari-hari aplikasi *yajña* yang dilaksanakan umat tidaklah sama, ada yang *beryajña* dengan penuh kesadaran bahwa semua yang dinikmati merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa, ada pula yang *beryajña* dengan penuh motivasi untuk memamerkan kemampuan sehingga adanya keterikatan dan keinginan untuk memperoleh hasilnya. Selain itu ada pula yang melaksanakan *yajña* secara sembarangan, tidak sesuai dengan ajaran agama, artinya *beryajña* untuk pamer kemewahan atau pamer kewibawaan, untuk mencari popularitas dan dilaksanakan dengan sekehendak hati tanpa berdasarkan ajaran *tattwa* dan *susila* serta norma-norma yang berlaku, sehingga *yajña* seperti itu tidak akan mendatangkan kesucian.

Uraian di atas berdasarkan Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia (yang melibatkan aktor tunggal). Pada interaksi sosial manusia (yang melibatkan dua orang aktor atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial timbal balik). Tindakan sosial adalah tindakan dengan individu bertindak dengan orang lain dalam pikiran, dengan kata lain dalam melakukan tindakan seorang aktor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat. Meskipun mereka sering terlibat dalam perilaku tanpa pikir, perilaku berdasarkan kebiasaan, namun manusia mempunyai kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial (Ritzer, 2014:275-276).

Adapun proses interaksi sosial, manusia secara simbolik memberi arti terhadap orang yang terlibat. Orang menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi, menurut konsep Veda, dalam Bhagavadgita, yang dapat melatarbelakangi pelaksanaan *yajña* dibedakan atas dasar pengaruh *Tri Guna* dengan tiga tingkatan golongan meliputi: 1) *Satwika Yajña*, adalah *yajña* yang dilaksanakan dengan keikhlasan tanpa mengharapkan hasilnya, dilaksanakan semata-mata sebagai suatu kewajiban yang patut dilaksanakan serta sesuai dengan sastranya. Hal ini ditegaskan dalam Bhagavadgita, XVII: 11 yang dapat diterjemahkan sebagai berikut: “Upacara menurut petunjuk kitab-kitab suci dilakukan orang tanpa mengharapkan pahala dan dipercaya sepenuhnya upacara ini sebagai tugas kewajiban adalah *sattvika* (baik)”. 2) *Rajasika Yajña*, adalah *yajña* yang dipersembahkan dengan motivasi untuk

memamerkan kemampuan serta terikat dengan keinginan untuk memperoleh buah/hasilnya. Hal ini ditegaskan dalam Bhagavad Gita, XVII.12 yang dapat diterjemahkan sebagai berikut: “Tetapi yang dipersembahkan dengan harapan pahala dan semata-mata untuk keperluan kemegahan belaka, ketahuilah, wahai putera terbaik dari keturunan Barata itu adalah merupakan upacara-upacara *rajasika* (bernafsu).” dan 3) *Tamasika yajña*, yaitu *yajña* yang dilaksanakan secara sembarangan, tidak sesuai dengan ketentuan sastranya, tidak ada makanan yang dibagi-bagikan, tidak ada mantra, tidak ada syair yang dinyanyikan, tidak ada daksina, serta tanpa dilandasi dengan keyakinan dan kepercayaan. Hal ini ditegaskan dalam Bhagavadgita, XVII. 13 yang dapat diterjemahkan sebagai berikut. “Upacara yang tidak menurut peraturan dimana makanan tidak dihidangkan tanpa ucapan mantra dan tanpa daksina serta tanpa kepercayaan dinamakan *tamasika* (bodoh).

(c) Menghadirkan Dewa

Tradisi *mesembeq* sebagai bagian dari keyakinan untuk menghadirkan dewa disampaikan oleh Mantra, Yoganditara dan Suardana yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa ritual *mesembeq* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh umat Hindu Bali yang ada di Kota Mataram, penggunaannya bermakna untuk menghadirkan kekuatan manifestasi Tuhan, yakni sirih warnanya gelap merupakan simbol Dewa Wisnu, Buah pinang warnanya merah, merupakan simbol kekuatan Dewa Brahma dan kapur warnanya putih merupakan simbol kekuatan Dewa Iswara.

Senada dengan hal di atas, Indrawangsa, Sukadharma, dan Sriana, mengatakan bahwa makna tradisi *mesembeq* umat Hindu di Kota Mataram merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Hindu Bali yang ada di Kota Mataram, dengan dilandasi pada

keyakinan umat yang biasanya digunakan pada *selaning lelata* bermakna secara ritual untuk menghadirkan kekuatan Tuhan dalam manifestasi Beliau sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur. Sampai saat ini tradisi *mesembeq* masih eksis karena merupakan wujud *sradha* dan *bhakti* umat.

Berdasarkan uraian di atas tradisi *mesembeq* diyakini untuk bisa menghadirkan sifat-sifat dewa dalam diri umat yang melaksanakannya. Keyakinan tersebut sesuai dengan ajaran agama Hindu bahwa para dewa sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur alam semesta beserta isinya. Alam semesta beserta isinya merupakan stana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Alam memeberikan tempat dan sumber kehidupan bagi manusia artinya alam *beryajña* pada manusia. kebersihan dan kerapian lingkungan menjadi tanggung jawab manusia karena manusialah yang memiliki *sabda bayu* dan *idep* serta menikmati hasil alam. Jika dihubungkan dengan *Tri Hita Karana*, konsep ajaran Hindu dalam pelestarian lingkungan ini hendaknya diwujudkan dengan usaha sadar dan terprogram. Manusia adalah bagian dari lingkungan itu. Dengan menata lingkungan ini manusia akan hidup harmonis sehingga lingkungan dan keharmonisan membawa ketentraman, kenikmatan. Segala yang dirasakan, dilihat, dan didengar kita harus tanggap dengan indah dan manis.

Konsep *Tri Hita Karana* tentang hubungan manusia dengan lingkungan juga dijelaskan dalam sloka Sarasamuccaya 64 berikut ini :

*Ahimsa satyavacanam sarvabhutsu
sarjavam ksama,
Caivapramadacca yasyaite sa
sukham bhavet*

Terjemahan:

Inilah yang benar-benar harus dikuasai: ahimsa, tidak menyakiti

atau tidak membunuh; satya, berkata benar, tidak berniat jahat terhadap makhluk apapun, tahan uji, tidak alapa/lengah, orang yang memiliki semua itu sesungguhnya telah mendapatkan kebahagiaan (Kajeng, dkk, 2005:55)

Memaknai untaian sloka di atas, sebagai makhluk yang paling sempurna harus memperlakukan hewan dan tumbuhan dengan baik. Manusia tidak boleh menyakiti maupun membunuh hewan dan tumbuhan dengan baik. Manusia tidak boleh menyakiti maupun membunuh. Hendaknya manusia menjaganya, karena dengan memperlakukan hewan dan tumbuhan dengan baik maka keharmonisan dapat terwujud.

Selanjutnya hubungan manusia dengan lingkungan dijelaskan dalam Regveda III.51.5, sebagai berikut :

*Indraya dyava osadhir uta apah
Rayin raksanti jitaro vanano*

Terjemahan:

Lindungilah sumber-sumber kekayaan alam semesta seperti atmosfer, tanaman-tanaman dan tumbuh-tumbuhan berhasiat obat, sungai-sungai, sumber-sumber air dan hutan-hutan belantara. (Wiana, 1997:7)

Sloka di atas menjelaskan hendaknya dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, manusia harus melindunginya. Manusia mempunyai kewajiban untuk senantiasa menjaga kelestarian kekayaan alam semesta yang menjadi sumber kehidupan manusia. Karena dengan menjaga kelestarian alam semesta berarti manusia telah mengharmoniskan hidupnya dengan lingkungan. Lingkungan tempat tinggal kita merupakan perwujudan dari Tuhan. Tuhan telah menciptakan alam semesta melalui *yajña* agar dapat memenuhi

kebutuhan manusia. Oleh karena itu melestarikan alam semesta berarti melayani dan berbhakti pada Tuhan sebagai ungkapan terima kasih.

IV Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan tradisi *mesembeq* pada umat Hindu di Kota Mataram. *pertama*, latar belakang tradisi *mesembeq* pada umat Hindu di Kota Mataram adalah untuk meningkatkan *sradha* (keyakinan, keimanan) dan *bhakti* dan sebagai pelestarian budaya. *Kedua*, fungsi tradisi *mesembeq* pada umat Hindu di Kota Mataram, yaitu memiliki fungsi religius dan berfungsi sebagai pemertahanan identitas umat Hindu di Kota Mataram. *Ketiga*, makna tradisi *mesembeq* pada umat Hindu di Kota Mataram, yaitu bermakna untuk menumbuhkembangkan sifat-sifat yang Dewa Brahma, Wisnu dan Iswara/Siwa. Sifat Dewa Brahma, yang merupakan manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta, disimbolkan dengan warna merah, dalam *sembeq*, warna merah terdapat pada buah pinang, simbol ini bermakna agar orang yang menggunakan *sembeq* memiliki daya

cipta dan kreasi dalam hidupnya, bisa menciptakan hal-hal yang baik dan positif untuk kehidupan umat manusia dan alam semesta.

Ditinjau dari bahan pembuatannya, *sembeq* selain buah pinang adalah daun sirih, sesuai warnanya disimbolkan dengan warna gelap, dalam *pengider-ider bhuana* merupakan simbol dewa Wisnu. Sifat Dewa wisnu yang perlu di tauladani oleh umat manusia adalah sifat memelihara, dalam penggunaan *sembeq* ini diharapkan orang yang menggunakannya memiliki rasa cinta kasih dan kasih sayang kepada semua makhluk, seperti halnya Dewa Wisnu yang senantiasa menjaga eksistensi semesta. Selanjutnya kapur yang dipergunakan sebagai bahan pembuatan *sembeq*, apabila dilihat dari warnanya yang putih merupakan simbol warna dewa Iswara/Siwa. Penggunaan kapur dalam pembuatan *sembeq* bermakna agar yang menggunakannya memiliki sifat giat berinovasi, memiliki inisiatif melakukan perubahan dalam hidup ke arah yang lebih baik, senantiasa berjalan di jalan yang benar, melakukan perubahan dari yang tidak baik menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Bagus, I Gusti Ngurah, 2000. *Dinamika Budaya Hindu Dharma Di Indonesia*. Yogyakarta : Dura Wacana University Press.
- Bungin, Burhan, 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Devaraja, N, K, 1974. *Philosophy Religion and Culture*. India : At Bhargava Bhushan Press.
- Geertz, Clifford, 2001. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan. Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Gulo, W, 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Gramedia.
- Harsojo, 1971. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Gramedia.
- Kajeng, I Nyoman, dkk, 2005. *Sarasamuccaya Dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat, 1980. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Miarta, Putra, I Nyoman, 2009. *Mitos-Mitos Tanaman Upakara*. Denpasar: PT. Pustaka Manik Geni.
- Muhni, Imam, Djuretna A, 1994. *Moral Dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius.
- O'Dea, Thomas, E, 1985. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Pendit, S, Nyoman. 2002. *Bhagavad Gita*. Jakarta : CV. Pelita Nursatama Lestari.
- Pudja, Gde, 2002. *Manawa Dharmacastra*. Jakarta : CV. Pelita Nursatama Lestari.
- Putra, Rai, Ida Bagus, 2009. *Parama Dharma Dharmayatra Dang Hyang Nirartha*. Swasta Nulus.
- Ratiaksa, I Wayan, 2012. *Bolong dan Gilik Dalam Perspektif Hindu*. Denpasar: CV. Dwicipta Mediatama.
- Ritzer, George, 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Rudia, Adiputra, I Gede dkk, 2004. *Dasar-Dasar agama Hindu*. Jakarta : Lestari Karya Megah.
- Saifudin, Anwar, 2001. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Soelaman, Joesoef, 1992. *Konsep Dasar Pendidikan informal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subagyo, Joko, 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Subama, M dan Sudrajat, M. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardana, 2006. *Etika dan Moralitas Hindu Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku*. Surabaya : Paramita.
- Tim Penyusun, 1998. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan NTB*. Mataram: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Wiana, I Ketut, 1995. *Yajña dan Bhakti*. Denpasar : Manikgeni.
- Wiana, I Ketut, 1997. *Memelihara Tradisi Veda*, Denpasar : Balai Pustaka.
- Widana, Gusti Ketut, 2002. *Lima Cara Beryajña*. Denpasar : PT. BP.
- Wijaya, I, Gede, 1981. *Upacara Yajña Agama Hindu*. Denpasar : Setia Kawan.
- Wirata, I Wayan, 2010. *Hegemoni Pemerintah dan Resistensi Wetu Telu Suku Sasak Di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Barat. "Disertasi"* Denpasar : Program Pascasarjana Universitas Udayana.

Wirawan, I W.A. 2006. "Dinamika dalam Sistem Simbol keagamaan pada Komunitas Hindu di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat: Sebuah Kaian Budaya". Denpasar: Tesis Program Pascasarjana Universitas Udayana

Sumber Internet :

<http://khairul/2014/01/tindakan-sosial-menurut-max-weber.html>, diunduh pada tanggal 6 Pebruari 2019.

<https://sejarah-lengkap-kerajaan-mataram-lombok/>, diunduh pada tanggal 10 April 2019
